

BAB IX

PENUTUP

Pesantren buruh pabrik dalam penelitian ini, wujudnya bukanlah sosok institusi pendidikan Islam yang sudah sedemikian mapan, memiliki akar pendukung yang kokoh dan di masyarakat, khususnya dunia industri; melainkan sebuah idealitas ke depan, yang dibangun atas dasar realitas serpihan elemen pendukung sebagaimana tersimpul pada lima model pembinaan moral-keagamaan di kalangan buruh pabrik. Kelima model tersebut adalah “embrio” pesantren buruh pabrik hasil alih fungsi pesantren konvensional, pesantren hasil alih fungsi kos-kosan, masjid/mushala sebagai sentra pembinaan moral-keagamaan, pembinaan mental-keagamaan oleh pihak pabrik sendiri, dan majelis taklim bagi buruh oleh sejumlah orang Islam.

Walaupun secara kuantitatif jumlah buruh pabrik yang terlibat dalam kelima model aktivitas pembinaan moral-keagamaan tersebut belum sebanding dengan angka keseluruhan mereka yang tinggal di berbagai kawasan industri, dari sudut pandang ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan, kenyataan tersebut dapat menimbulkan implikasi pemahaman sosiologis cukup menarik. Implikasi pemahaman itu berwujud dialog dan penyesuaian diri secara kreatif antara dunia industri yang selama ini dikenal cenderung sekuler di satu pihak dan dunia pesantren yang sangat lengket dengan simbol atau tradisi keislaman di pihak lain. Dalam konteks ini, terjadi semacam “perkawanan baru” di antara keduanya yang memungkinkan masing-masing bersedia

memberi dan menerima sesuatu dari pihak lain. Dunia industri memberi kesempatan kepada pesantren untuk ambil bagian dalam pembinaan moral-keagamaan kalangan buruh dengan catatan bersedia menerima kenyataan tentang orientasi kerja dan kesibukan mereka sehari-hari di pabrik. Sebaliknya, dunia pesantren memberi peluang kepada pelaku industri untuk mengembangkan usahanya di kawasan yang masyarakatnya terkenal religius dengan mesti diiringi pemahaman dan toleransi bahwa karyawan-karyawati itu adalah manusia seutuhnya dengan sifat-sifat dan tuntutan kemanusiaannya, termasuk bidang moral-keagamaan, dan bukan sekadar sebagai faktor produksi.

Dialog kreatif dalam rangka penyesuaian diri dan perkawanan tersebut, dari sudut pandang pendidikan Islam, melahirkan implikasi empiris tentang konsep “menuntut ilmu sepanjang hayat” atau dalam bahasa agama “*minal mahdi ilal lahdi*”. Konsep itu terapan konkretnya tersimpul dalam ungkapan “bekerja sambil belajar”. Jika dihubungkan dengan tradisi masa lalu dunia pesantren yang diwarnai oleh perilaku “*ngawulo*” santri kepada kiai atau aktivitas mengaji sambil bekerja di sawah-ladang milik orang-orang kaya, maka apa yang terjadi pada embrio pesantren buruh pabrik, sebagaimana yang menjadi fokus perhatian studi ini, sesungguhnya bukanlah kejadian baru. Hanya bedanya, pada pesantren masa lalu wujud aktivitasnya berupa belajar di pesantren sambil bekerja di sawah, dan pada pesantren buruh pabrik berupa bekerja di pabrik sambil belajar di pesantren. Dari pemahaman terakhir ini, dapat pula ditarik kesimpulan lain, bahwa dibanding dunia sekolah yang bersifat kaku dan belakangan sering dihujat orang, pesantren yang fleksibel dan bersifat nonformal justru memiliki daya tahan yang tinggi berkat kelenturannya dalam berinteraksi dengan perubahan zaman.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang salah satunya ditandai dengan kemajuan di bidang industrialisasi, telah

menimbulkan dampak positif dan negatif bagi kehidupan buruh pabrik. Aspek positif dari kemajuan industrialisasi di antaranya tampak pada semakin luasnya kesempatan kerja bagi buruh pabrik. Sementara itu, sisi negatif dari kemajuan industrialisasi setidaknya dapat diamati dari perubahan sikap dan perilaku sebagian buruh pabrik yang semakin jauh dari ajaran agama dan norma-norma yang berkembang di masyarakat. Aspek moralitas sebagian buruh pabrik yang dapat dikatakan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan norma-norma yang berkembang di masyarakat, misalnya kebiasaan minum-minuman keras, tawuran massal, judi, narkoba, dan demonstrasi-demonstrasi yang akhir-akhir ini cenderung anarkis. Keterlibatan buruh pabrik pada kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan (SD-SMA), minimnya pengetahuan agama yang dimiliki buruh pabrik, kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal (kos-kosan), dan ketidaksiapan buruh pabrik untuk beradaptasi dengan budaya kota yang metropolitan (*cultural shock*). Adanya realitas persoalan yang dihadapi buruh pabrik tersebut, setidaknya perlu dicarikan jalan keluar agar mereka dapat hidup secara wajar dengan tetap bekerja di perusahaan dan tidak terjerumus dalam kehidupan yang jauh dari ajaran agama dan norma-norma yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, maka dapat dikatakan bahwa di perusahaan-perusahaan dan di daerah-daerah yang berdekatan dengan lokasi pabrik yang menjadi pusat tempat tinggal buruh pabrik, ditemukan ragam aktivitas pendidikan agama. Berbagai pembinaan keagamaan terhadap buruh pabrik ternyata telah dilakukan oleh beberapa kalangan, seperti pondok pesantren, majelis taklim, dan perusahaan sendiri. Beberapa pondok pesantren yang telah menampung buruh pabrik sebagai santrinya, antara lain al-Asy'ari, Al-Istiqomah (Surabaya), Masjid Baitullah (Sidoarjo), dan al-Karimy (Mojokerto). Sementara itu,

majelis-majelis taklim yang mengadakan pembinaan keagamaan terhadap buruh-buruh pabrik adalah Lembaga Kajian Keagamaan (LKK) Jama'ah Tauhid dan Persatuan Pemuda Netral al-Rasyid, di Gresik. Sedangkan pembinaan keagamaan yang dilakukan di perusahaan diprakarsai oleh perusahaan Ajinomoto, yang dikelola oleh keluarga besar Ikatan Warga Muslim yang anggotanya terdiri dari karyawan yang beragama Islam di perusahaan tersebut. Perbedaan penanganan pembinaan keagamaan yang dilakukan terhadap buruh pabrik, tentu saja melahirkan ragam sistem pembelajaran dan kurikulum yang ditawarkan. Sistem pembelajaran di pondok umumnya menggunakan metode sorogan dan wetonan.

Sedangkan untuk mempermudah pembelajaran di kelas, para santri buruh pabrik telah dikelompokkan berdasarkan tingkatan masing-masing. Sementara itu, mengenai kurikulum yang diterapkan, maka hampir semua "embrio" pesantren buruh pabrik menawarkan kurikulum pendidikan yang telah umum dipraktikkan di pondok-pondok pesantren tradisional, misalnya mempelajari al-Qur'an, kitab kuning, dan bahasa Arab. Selain pelajaran-pelajaran dasar, di pesantren juga diajarkan ekstrakurikuler seperti membaca Diba' (sejarah Nabi yang ditulis dalam syair Arab), *khitabah* (berpidato), *istighatsah*, serta pelajaran-pelajaran yang disesuaikan dengan keahlian santri, misalnya mengetik, menjahit, dan komputer. Yang agak spesifik dari pelajaran membaca kitab yang ditawarkan adalah bahwa umumnya pesantren memilih jenis kitab yang mengajarkan materi akhlak dan tasawuf. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar santri buruh pabrik dapat memperbaiki perilakunya sehingga dapat menjadi orang yang berkepribadian baik.

Berbeda dengan sistem pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan di pesantren pada umumnya, pembinaan keagamaan yang dilakukan majelis taklim dan perusahaan, sifatnya tidak mem-

praktikkan pembelajaran dan kurikulum tertentu. Dalam kasus majelis taklim Lembaga Kajian Keagamaan Jama'ah Tauhid dan Persatuan Pemuda Netral al-Rasyid, para santri diajari membaca al-Qur'an, bahasa Arab, membaca kitab kuning, dan mengamalkan amalan-amalan tarekat. Pelajaran-pelajaran di kedua majelis taklim tersebut didesain untuk penanaman akidah Islam dan akhlak yang luhur. Sedangkan pada pembinaan keagamaan buruh pabrik yang dilakukan di perusahaan Ajinomoto, selain diajarkan membaca al-Qur'an, santri buruh pabrik juga diajarkan dasar-dasar Islam yang didesain melalui pengajian rutin bulanan, *Khatm al-Qur'an*, dan peringatan hari besar Islam.

Kehadiran pembinaan keagamaan yang dilakukan "embrio" pesantren buruh pabrik, perusahaan, dan majelis taklim, manfaatnya sangat dirasakan tidak saja oleh buruh pabrik, tetapi juga oleh masyarakat sekitar dan perusahaan. Keberadaan institusi pendidikan agama tersebut, bagi buruh pabrik dirasakan manfaatnya bersifat multifungsi. Misalnya, "embrio" pesantren buruh pabrik yang ada di sekitar lokasi perusahaan, di samping dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang agama serta ketenangan lahir batin, juga bermanfaat secara ekonomis. Bagi buruh pabrik, dengan belajar dan tinggal di "embrio" pesantren sambil bekerja di pabrik, akan dapat melakukan penghematan pengeluaran. Dengan demikian, sebagian dari penghasilan yang diperoleh di tempat kerja dapat ditabungkan dan sebagian dikirim ke daerah asal untuk membantu kehidupan keluarga di kampung halaman. Demikian halnya dengan buruh pabrik yang mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh perusahaan dan majelis taklim, manfaat yang dapat dirasakan adalah bertambahnya pengetahuan dan pemahaman agama sehingga dapat menjalankan seluruh ajaran agama secara benar. Di samping itu, buruh pabrik juga dapat memfilter dirinya dari pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin dapat merusak kepribadiannya.

Bagi masyarakat sekitar, pembinaan keagamaan terhadap buruh pabrik setidaknya dapat turut menentramkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Sebab, sebelum institusi-institusi pendidikan agama itu ada, kehidupan sehari-hari buruh pabrik sangat mengkhawatirkan. Sedangkan bagi perusahaan, keberadaan institusi pendidikan agama yang secara khusus menangani buruh pabrik, telah dirasakan manfaatnya. Fenomena tersebut dapat diamati dari pengakuan dari perusahaan Sampoerna dan Abadi bahwa buruh pabrik yang mondok di “embrio” Pesantren Al-Istiqomah mempunyai etos kerja yang tinggi dan sangat disiplin.

Sementara itu, dalam konteks realitas hubungan antara pabrik dan buruh, penelitian ini menemukan data bahwa Islam menekankan pentingnya dua prinsip dasar dalam hubungan tersebut: relasi tersebut mesti ditegakkan dengan cara yang legal serta dengan dasar kerelaan (ketidakterpaksaan) antara kedua belah pihak. Operasionalisasi dari kedua prinsip tersebut berupa pencabutan setiap praktik perampasan hak dan eksploitasi satu pihak atas yang lain serta penegakan terhadap kesepakatan atau kontrak kerja di antara kedua pihak, tegasnya, dalam konteks hubungan pabrik dan buruh ini, Islam secara prinsipil tetap memainkan kontribusinya sebagai ideologi pembebasan, dan bukan ideologi penindasan yang menyuburkan praktik-praktik eksploitasi dan perampasan hak oleh yang satu kepada yang lain.

Dalam kaitannya dengan hubungan pabrik dan buruh, pesantren buruh pabrik meneguhkan posisinya dengan sejumlah kontribusi positif. Untuk konteks kepentingan pabrik, pesantren buruh berkontribusi menjaga stabilitas diri kaum buruh dalam kerangka menegakkan hak dan kewajiban mereka secara seimbang dalam konteks kerja di pabrik sehingga pada gilirannya meningkatkan cara dan mentalitas kerja mereka. Adapun untuk konteks kepentingan kaum buruh, pesantren buruh pabrik memiliki sumbangan dalam memperkuat *bargaining position* mereka di

hadapan pabrik akibat kapasitas kuasa sosial yang dimiliki pesantren.

Kontribusi pesantren terhadap upaya pemecahan problematika kehidupan buruh tampak dari berbagai aspek: ekonomi, sosial, psikis, mental, dan religius. Bagi buruh pabrik, kesempatan belajar agama setelah sebagian besar waktunya digunakan bekerja di pabrik, amat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pengamalan agama. Banyak di antara buruh pabrik yang sebelumnya tidak dapat membaca al-Qur'an, tidak melakukan shalat wajib, terlibat minum-minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, dan merasa hidupnya hampa, menjadi bertambah pengetahuan dan pengamalan agamanya setelah mengikuti kegiatan pendidikan agama yang diadakan. Semua aktivitas yang negatif secara perlahan mulai ditinggalkan oleh buruh pabrik, dan mereka mulai menemukan hakikat hidup yang sebenarnya dengan menyeimbangkan kehidupan dunia (bekerja di pabrik) dan akhiratnya (belajar di pesantren).

Keberadaan pesantren buruh pabrik sesungguhnya memiliki landasan filosofis yang cukup kuat jika dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam kerangka pendidikan Islam, pesantren merupakan salah satu dari jenis pendidikan Islam, sedangkan pesantren buruh pabrik dapat disebut sebagai fenomena baru dalam dunia pesantren. Sebab, selama ini masyarakat hanya mengenal jenis pesantren konvensional, seperti pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren buruh pabrik merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan memberikan bimbingan keagamaan kepada buruh pabrik yang terletak di kawasan industri. Tegasnya, pesantren buruh pabrik berupaya menggabungkan unsur-unsur tradisional pesantren dan nilai-nilai industri.

Elemen pesantren buruh pabrik pada intinya bisa diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama; (1) Kelompok aktor atau pelaku, yang meliputi kiai, ustadz, santri dan pengurus; (2) Sarana perangkat keras. Yakni masjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau tempat bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya seperti tempat berolahraga, tempat peternakan atau praktik kerja, tempat pelayanan kesehatan dan telekomunikasi, empang, makam, kantin dan sebagainya. Terpenting dari semua itu, keberadaan pesantren buruh pabrik harus dilingkupi oleh sebuah sistem makro lingkungan industri. (3) Sarana perangkat lunak, seperti tujuan didirikannya pesantren, kurikulum, evaluasi, tata tertib, metode pengajaran, keterampilan dan penempatan diri, dan lain sebagainya.

Beberapa kondisi pesantren buruh pabrik yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa; (1) ada unsur pesantren konvensional yang tidak dijumpai pada sebagian pesantren buruh pabrik, misalnya kitab kuning. Hal ini bisa dipahami karena materi ajar yang diberikan dalam proses pembinaan keagamaan di pesantren buruh pabrik bersifat adaptif, atau disesuaikan, dengan kebutuhan dan kapasitas santri buruh. Pada umumnya, santri buruh membutuhkan pembinaan keagamaan lebih karena alasan-alasan kebutuhan spiritual. Kehidupan industrial yang serba mekanistik itu rupanya mendorong sebagian buruh memilih ikut terlibat dalam proses pembinaan keagamaan. Sementara itu, jika dilihat dari kualitas pengetahuan keagamaan, tidak jarang dijumpai kapasitas pemahaman dan pengamalan keberagaman mereka masih jauh dari memadai. Hal ini dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan keagamaan sebelum mereka menjadi santri buruh di wilayah industri. Kondisi yang demikian ini mendorong para kiai atau ustadz pembina memberikan materi keagamaan yang sesuai dengan tingkat penerimaan atau kapasitas dan kebutuhan

para santri buruh dengan materi yang cukup bervariasi, tanpa harus diambilkan dari kitab tertentu. (2) Kebalikan dari kondisi pertama di atas, terdapatnya sejumlah elemen yang terdapat dalam pesantren buruh pabrik, namun tidak terdapat dalam elemen pesantren konvensional adalah, seperti lingkungan pabrik di mana mereka bekerja. Kondisi ini jelas jauh berbeda, bahkan bertolak belakang secara diametral, dengan kondisi pesantren konvensional yang sebagian besar mewajibkan santrinya tinggal di asrama santri atau pemondokan. Selain itu, mayoritas santri buruh adalah mereka yang sudah dewasa, bahkan ada yang sudah berumah tangga. Hal inilah yang menyebabkan jadwal, materi, dan metode pembinaan keagamaan kepada santri buruh disesuaikan dengan kondisi santri buruh. Penyesuaian itu bisa berupa penjadwalan proses pembelajaran yang fleksibel dan materi disampaikan dengan menggunakan metode andragogi, bukan pedagogi.

Berdasarkan temuan di lapangan dapat dikatakan bahwa sikap dan pandangan berbagai kalangan, baik dari unsur buruh pabrik, pengelola areal industri (perusahaan), tokoh organisasi kemasyarakatan (NU dan Muhammadiyah), serta pakar pendidikan, terhadap keberadaan pesantren buruh pabrik umumnya sangat apresiatif. Bagi buruh pabrik, keberadaan pesantren dapat dijadikan tumpuan harapan. Misalnya, buruh pabrik berharap pesantren buruh pabrik dibangun di dekat areal industri, dilengkapi sarana dan prasarana memadai, mushalla/masjid, ruang belajar, MCK, kantin, dan sarana olahraga. Berkaitan dengan kurikulum materi pelajaran, buruh pabrik mengusulkan agar materi yang diajarkan adalah ilmu agama, umum, dan keterampilan, dengan penekanan pada pendidikan akhlak. Sedangkan metode dan waktu pembelajaran, umumnya buruh pabrik menghendaki metode pembelajaran dengan ceramah dan dialog, waktu belajar berdasarkan keluangan waktu kerja dengan durasi sekitar 2 jam.

Sementara, dari kalangan perusahaan berpandangan bahwa keberadaan pesantren buruh pabrik harus didukung, bahkan pada masa mendatang perusahaan harus memikirkan lokasi khusus pembinaan keagamaan buruh pabrik yang dilengkapi sarana asrama, ruang belajar, kantin, MCK, dan lain-lain. Berkaitan dengan beban biaya pengelolaan, maka harus ada pembicaraan dengan pihak-pihak terkait. Pandangan senada mengenai keberadaan pesantren buruh pabrik juga diberikan oleh tokoh organisasi kemasyarakatan dan pakar pendidikan. Mereka berpendapat pesantren buruh pabrik sebagai fenomena baru harus didukung semua pihak, buruh, perusahaan, pemerintah, dan masyarakat. Karena santri dalam pesantren industri sekaligus berprofesi sebagai pekerja, maka berkaitan dengan kurikulum, metode pembelajaran, dan pengelolaan pesantren harus disesuaikan dengan kebutuhan buruh pabrik.

Berdasarkan temuan di lapangan dan kajian pustaka, dapat dikemukakan bahwa konstruksi model ideal pesantren buruh pabrik perlu diwujudkan. Bangunan model-ideal pesantren buruh pabrik disini bukan hanya bersifat pengembangan terhadap pesantren-pesantren buruh pabrik yang telah ada, melainkan usaha untuk mewujudkan pesantren buruh pabrik yang benar-benar baru. Jika selama ini keberadaan pesantren buruh pabrik lebih banyak merupakan usaha tokoh masyarakat (kiai, ustadz) tanpa banyak melibatkan pihak lain (misalnya perusahaan), maka pesantren buruh pabrik yang akan dibentuk harus didasarkan pada komitmen perusahaan, pemerintah, dan masyarakat. Hal ini penting mengingat keberadaan pesantren buruh pabrik memang harus menjadi bagian yang integral dari kepentingan perusahaan, pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini, keterlibatan perusahaan dapat berupa fasilitas sarana prasarana, pemerintah memberikan sarana pendukung, sementara masyarakat memberikan perlindungan bagi buruh pabrik.

Berkaitan dengan konstruksi model ideal pesantren buruh pabrik dapat dikemukakan bahwa secara substansial pesantren buruh pabrik harus memiliki elemen-elemen inti seperti halnya dalam pesantren konvensional, misalnya kiai/ustadz, santri, asrama/pemondokan, pengajian kitab kuning, masjid/mushala, serta sarana penunjang lainnya. Hanya saja, pada tingkat tertentu pesantren buruh pabrik memiliki beberapa perbedaan, misalnya dalam hal lingkungannya di areal industri, santri yang sekaligus pekerja, pengajian kitab-kitab kuning yang elementer dengan penekanan pada pelajaran akhlak, waktu belajar yang disesuaikan dengan kelonggaran santri, serta metode belajar yang aplikatif. Jadi, pesantren buruh pabrik bersifat sangat fleksibel, lentur, dan akomodatif terhadap kenyataan modernisasi dan industrialisasi.

Berkaitan dengan kehadiran pesantren buruh pabrik, kiranya dapat dikemukakan bahwa pesantren buruh pabrik merupakan respons terhadap dialog antara nilai-nilai keislaman dalam hal ini pendidikan Islam, dengan nilai-nilai modernisasi dan industrialisasi. Dalam hal ini, pesantren buruh pabrik dapat disebut dengan wujud “perkawanan” keislaman dan modernitas. Karena, pesantren sebagai implementasi nilai-nilai keislaman di bidang-bidang pendidikan telah mengakomodasi kepentingan buruh pabrik yang merupakan elemen penting dari modernisasi, khususnya pengembangan industrialisasi di kota-kota besar.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pesantren buruh pabrik, dapat dikemukakan bahwa kenyataannya pesantren buruh pabrik bersifat sangat fleksibel. Misalnya, berkaitan dengan santri yang sekaligus menjadi pekerja, dapat dipahami adanya prinsip yang dipegang para santri adalah “bekerja sambil belajar”. Artinya, santri buruh pabrik tetap bekerja di perusahaan-perusahaan, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan yang bersifat religius, psikologis, dan ekonomis, mereka memilih tempat tinggal di pesantren. Selanjutnya, fleksibilitas pesantren buruh pabrik juga

dapat diamati dalam hal pengaturan waktu belajar, kurikulum materi pelajaran, pemondokan, serta sarana pendukung lainnya.

Pesantren buruh pabrik, pada akhirnya, mengemban tiga peran sekaligus: *tawassul*, *tawassuth*, dan *tawazzun*. Peran *tawassul* (*membangun hubungan*), dilakukan dengan cara membangun hubungan antara orisinalitas masa lalu dan idealitas masa depan, merupakan prinsip awal yang melandasi eksistensi pesantren buruh pabrik, sebagai modal dan bekal yang amat berharga untuk sampai pada *tawassuth* (*menempuh jalan tengah*) dalam pemecahan masalah yang dihadapi, dan semua itu mestilah dilakukan dengan sikap *tawazzun* (*menjaga keseimbangan*) dalam arti yang seluas-luasnya. Prinsip *tawassuth* (*menempuh jalan tengah*), kiranya tepat untuk diposisikan sebagai *kunci* atau *sentral* dari kedua sisi kanan-kirinya yang lain, yakni *tawassul* (*membangun hubungan baik*) dan *tawazzun* (*menjaga keseimbangan hidup*). Alur logikanya, dengan menempuh jalan tengah (*tawassuth*), maka segala langkah yang dilakukan oleh pesantren buruh pabrik, diharapkan berhasil maksimal sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Untuk sampai ke arah dan mencapai kemampuan tersebut, diperlukan langkah membangun hubungan baik (*tawassul*) dengan masa lalu, guna mencapai idealitas masa depan. Melalui keseimbangan hidup yang terjaga (*tawazzun*), semuanya akan berlangsung mulus sesuai dengan semangat ajaran Islam.